

THE CULTURE OF LITERATURE THROUGH STORY TEXT AS AN EFFORT TO IMPROVE THE CHARACTER OF ISLAMIC SD STUDENTS OF KHAIRA UMMAH

BUDAYA LITERASI MELALUI TEKS DONGENG SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER SISWA SD ISLAM KHAIRA UMMAH

Syofiani^{1*}, Olin Nita², dan Awis Karni³

¹² Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*Corresponding Author : syofiani@bunghatta.ac.id

Naskah diterima: 28 April; direvisi: 24 Mei; disetujui: 3 Juni

ABSTRACT

Fairy tales as one of the literary genres today have begun to be abandoned by literary lovers, especially in the midst of today's modernization. All lines of life are technology-based and digital, including the world of education. Nowadays, it is rare for children to like to read fairy tales because children are busy with gadgets. If left unchecked, of course, this condition will make fairy tales as a means of developing children's characters extinct. Fairy tales should be able to develop children's literary literacy, especially in the aspect of reading and writing, which is the starting point for measuring students' literary literacy. Fairy tales as a part of children's literature, serve to provide entertainment and as a means to pass on values that are believed to be true by the community. Fairy tales are seen as a means to pass on values to children as the next generation. In accordance with the existence of this mission, fairy tales contain moral teachings. Through fairy tales, it is hoped that it can form Indonesian people who hold fast to cultural values and national character. Thus, cultural and character education of students must be instilled from an early age through various means and anywhere, including in elementary schools.

Keywords: *Literacy Culture, Fairy Tales*

ABSTRAK

Dongeng sebagai salah satu genre sastra dewasa ini sudah mulai ditinggalkan oleh para pencinta sastra, apalagi di tengah-tengah arus modernisasi dewasa ini. Semua lini kehidupan sudah berbasis teknologi dan digital, tidak terkecuali dunia pendidikan. Dewasa ini, sudah jarang anak yang suka membaca dongeng karena anak-anak disibukkan dengan *gadget*. Jika dibiarkan tentu saja kondisi ini akan membuat dongeng sebagai salah satu sarana dalam mengembangkan karakter anak-anak akan punah. Dongeng seyogyanya dapat mengembangkan literasi sastra anak terutama pada aspek membaca dan menulis, yang merupakan titik tolak untuk mengukur literasi sastra siswa. Dongeng sebagai salah satu bagian sastra anak, berfungsi memberikan hiburan dan sebagai sarana untuk mewariskan

nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Dongeng dipandang sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Melalui dongeng, diharapkan dapat membentuk manusia-manusia Indonesia yang memegang teguh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Dengan demikian, pendidikan budaya dan karakter siswa harus ditanamkan sejak dini melalui berbagai cara dan di mana saja, termasuk di sekolah dasar.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Dongeng

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Islam Khaira Ummah (SDI) merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang berada di wilayah Kota Padang. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah ini adalah kurikulum 2013 (Kurtilas). Sekolah ini memiliki akreditasi A. Sebagai sekolah swasta dan berbasis keagamaan, selain mata pelajaran wajib juga diberikan mata pelajaran tambahan yang diajarkan kepada anak didik, seperti: bahasa Arab, bahasa Inggris, Tahfis, Fiqih, Alquran, Aqidah, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Budaya Alam Minangkabau (BAM). Sebagai salah satu sekolah berbasis Islam, konsep dan aplikasi yang diterapkan oleh pihak sekolah yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT). JSIT yaitu sebuah sistem pendidikan Islam terpadu dibangun dengan paradigma keilmuan utuh, berlandaskan pada filosofi *manjadda wajadda* 'siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil'. Dengan sebaran mata pelajaran tersebut, tentu saja besar harapan siswa memiliki seperangkat kompetensi bidang ilmu dan karakter yang baik.

Menilik kondisi yang berkembang saat ini, di tengah arus modernisasi kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat, ada sisi-sisi kekhawatiran yang dirasakan, baik oleh orang tua maupun guru di sekolah. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Asteria (2012) bahwa bangsa Indonesia tengah mengidap 'penyakit akut' di berbagai bidang kehidupan. Indeks pembangunan pendidikan, menunjukkan posisi Indonesia menurun dari posisi ke-65 menjadi posisi ke-69 pada 2012. Selain itu, 527.850 anak atau 1,7 persen dari 31,05 juta anak SD putus sekolah (edukasi.kompas.com). Masalah modern yang muncul lebih bervariasi, seperti penyalahgunaan internet oleh anak-anak, kasus pedophilia terhadap anak TK dan SD, tawuran antarpelajar, dan yang terbaru adalah seorang siswa membunuh guru hanya kasus sepele, serta sederet kasus lain yang membuat heboh dunia pendidikan. Semua orang begitu bersuka ria dengan teknologi canggih dan serbaguna. Namun, banyak sisi negatif yang ditimbulkan oleh teknologi modern, apalagi bagi siswa sekolah dasar. Untuk itu, diperlukan cara, strategi atau metode yang dapat menangkal atau paling tidak meminimalisir kasus yang terjadi seperti diuraikan pada bagian terdahulu.

Sebetulnya, negara kita Indonesia sejak dulu terkenal dengan negara yang memiliki warisan budaya luhur yang agung. Namun, jika kita telisik lebih jauh, begitu banyak persoalan yang kiranya perlu dipertanyakan kembali eksistensi budaya luhur tersebut. Dalam hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Asteria (2012) bahwa hal yang dianggap penting dan mendasar atas segala

ketidakberesan yang terjadi pada bangsa Indonesia adalah budaya dan karakter. Budaya dan karakter suatu bangsa akan menjadi landasan berpikir dan berperilaku masyarakatnya.

Terkait dengan hal itu, berbagai upaya dilakukan oleh pihak sekolah salah satu membekali siswa dengan mata pelajaran yang memiliki muatan nilai-nilai moral. Sekolah Dasar Islam Khaira Ummah (SDI Khaira Ummah) melakukan berbagai upaya salah satu melalui seperangkat materi ajar, baik yang bersifat umum maupun bersifat keagamaan. Melalui pemberian materi ajar tersebut, diharapkan akan terbentuk manusia-manusia Indonesia yang memegang teguh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan budaya dan karakter siswa harus ditanamkan sejak dini melalui berbagai cara dan di mana saja, termasuk di sekolah dasar.

Salah satu mata pelajaran yang tertuang dalam kurikulum di sekolah dasar adalah bahasa Indonesia dengan subtema cerita atau teks dongeng. Sebagai salah satu bagian dari sastra anak, teks dongeng atau mendongeng masih dianggap sebagai satu cara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak karena diyakini banyak sekali kandungan nilai-nilai moral atau pesan moral yang disampaikan lewat teks dongeng. Namun, jika dikaitkan dengan kemajuan teknologi dewasa ini, sudah jarang anak yang suka membaca dongeng. Tentu saja ini yang sangat disayangkan bagaimana upaya mengembangkan literasi sastra terutama pada aspek membaca dan menulis, yang merupakan titik tolak untuk mengukur literasi sastra siswa.

Penelitian atau tulisan yang menjelaskan mengenai literasi sudah banyak dilakukan oleh penulis sebelumnya, di antaranya Sari (2011), Pratiwi (2016), Teguh (2017), Alfuad (2017), dan Kurniawan (2017) melihat literasi dari kemampuan membaca siswa, baik untuk sekolah dasar maupun sekolah menengah. Namun, penelitian atau pembahasan mengenai literasi melalui teks dongeng belum pernah dibicarakan. Oleh sebab itu, dipandang bahwa tulisan ini menjadi penting untuk melihat apakah melalui teks dongeng mampu meningkatkan literasi siswa sekolah dasar.

PEMBAHASAN

1. Literasi

Era global menuntut setiap individu tidak hanya dapat membaca dan menulis dalam bentuk cetak saja, tetapi juga memahami sesuatu dalam bentuk-bentuk lain. Pengetahuan dan informasi yang beragam akan membuat seseorang memiliki kualitas diri lebih unggul dan melebihi orang lain dan akan sangat berguna dalam hidupnya.

Konsep literasi yang didefinisikan sebagai keberaksaraan atau kemelekwancaan tidak lagi sebatas pada kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, literasi bermakna kemampuan berpikir logis dalam memahami dan memaknai sesuatu yang diperolehnya, baik secara lisan maupun tulis, serta memanfaatkannya dalam kehidupannya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan UNESCO (2006) (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) bahwa seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam

setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat, dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic* memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa yang terjadi saat ini adalah aliterasi bukan iliterasi. Literasi merupakan keterampilan yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran. Apabila literasi siswa rendah, pada kebanyakan kasus, mengakibatkan rendahnya pemahamannya terhadap suatu objek (Geske & Ozola, 2008). Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri siswa akan mempengaruhi tingkat keberhasilan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. UNESCO (2006) mencanangkan empat prinsip belajar abad 21, yakni: (1) *Learning to think* (belajar berpikir); (2) *Learning to do* (belajar berbuat); (3) *Learning to be* (belajar menjadi); dan (4) *Learning to live together* (belajar hidup bersama). Keempat pilar prinsip pembelajaran ini sepenuhnya didasarkan pada kemampuan literasi (*Literary skills*). Selanjutnya, Sirikit (2014:46) menyatakan bahwa *aliteracy* adalah keadaan bisa membaca tetapi tidak mau membaca, sedangkan *illiteracy* adalah ketidakmampuan baca. Masyarakat mampu membaca (tidak buta huruf), tetapi banyak yang tidak mau memahami maksud apa yang telah dibacanya dan tidak memanfaatkan hasil bacaannya tersebut dalam kehidupan mereka. Akibatnya, masih banyak tindakan yang melanggar aturan dan tatanan kehidupan. Contoh sederhana, adalah membaca lampu lalu lintas di perempatan jalan. Banyak pengendara yang tidak mau membaca arti lampu merah sehingga pelanggaran di jalan raya sangat sering terjadi. Sebab salah membaca, akan memberikan implikasi yang tidak baik.

Literasi secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Seperti yang dilansir oleh Tompkins (1991) bahwa *literacy* merupakan kemampuan membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bertalian dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Selanjutnya, Ong (2002) menyatakan bahwa transformasi penting yang terjadi dalam sejarah peradaban yaitu adanya peralihan dari budaya berbasis oral menuju budaya berbasis tulisan yang dekat dengan media cetak. Akan tetapi, budaya yang kini menguasai sebagian besar siswa bukan lagi budaya cetak, melainkan budaya digital yang dekat dengan internet.

2. Hakikat Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiyantoro, 2005:198). Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh (KBBI, 2007:274). Lebih lanjut, Lezin dalam bukunya *Bibliocollège Charles Perrault* mengatakan bahwa « *Le conte est un court récit d'aventures imaginaires mettant en scène des situations et des personnages surnaturels*. Dongeng adalah cerita pendek tentang petualangan khayal dengan situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa dan gaib.

Selanjutnya, dongeng sebagai salah satu bagian sastra anak, berfungsi tidak hanya untuk memberikan hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Dongeng dipandang sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai, dan untuk masyarakat lama hal itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh. Namun, karena kejujuran dan ketahanujiannya tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya, tokoh jahat pasti mendapat hukuman (Nurgiyantoro, 2005:200).

Hal senada juga dikemukakan oleh (Danandjaja, 2007:83) yang menyatakan bahwa dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Sama halnya yang diungkapkan oleh Carvalho-Neto (dalam Danandjaja, 2007:4) bahwa dongeng mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam.

Selain itu, naskah dongeng juga merupakan media yang efektif untuk menanamkan etika dan berbagai nilai seperti kejujuran, rendah hati, empati, kerja keras, serta kesetiakawanan/persahabatan. Dongeng bahkan dapat dikatakan sebagai instrumen yang cukup signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai budi pekerti pada jiwa yang murni. Media ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana alternatif untuk membendung atau paling tidak menjadi media penyeimbang atas derasnya terpaan informasi berbagai media pada anak yang semakin jauh dari nilai moral dan etika. Melalui media ini pula, akan dapat dipelihara kedekatan emosional antara anak dengan teman sejawatnya, yang sekaligus dapat memupuk rasa kebersamaan. Jadi, melalui media dongeng dapat ditanamkan banyak hal yang bersifat edukatif, konstruktif dan inspiratif pada pola pikir anak.

Berkaitan dengan nilai moral, Asteria (2012) menyatakan bahwa nilai moral dibedakan menjadi 4 macam, yaitu: (a) nilai moral yang tercermin dari sikap manusia terhadap Tuhan, (b) nilai moral yang tercermin dari sikap manusia terhadap diri sendiri, (c) nilai moral yang tercermin dari sikap manusia terhadap sesama, dan (d) nilai moral yang tercermin dari sikap manusia terhadap lingkungan.

3. Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010). Dari empat sumber tersebut, diidentifikasi delapan belas nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut. (1) *religius*, berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) *jujur*, berarti perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (3) *toleransi*, berarti sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) *disiplin*, yaitu tindakan yang menunjukkan

perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) *kerja keras*, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; (6) *kreatif*, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (7) *mandiri*, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) *demokratis*, berarti cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) *rasa ingin tahu*, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; (10) *semangat kebangsaan*, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) *cinta tanah air*, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; (12) *menghargai prestasi*, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (13) *bersahabat/komunikatif*, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; (14) *cinta damai*, berarti sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; (15) *gemar membaca*, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (16) *peduli lingkungan*, berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (17) *peduli sosial*, berarti sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; (18) *tanggung jawab*, berarti sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai-nilai tersebut diasumsikan sebagai nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya dan karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, semua komponen bangsa hendaknya turut berpartisipasi aktif melalui berbagai cara agar kedelapan belas nilai tersebut dapat terinternalisasi pada diri manusia-manusia Indonesia. Menyikapi kedelapan belas nilai tersebut, bagaimana dengan siswa sekolah dasar. Seperti yang kita ketahui siswa sekolah dasar adalah masa atau saat meletakkan sesuatu yang baik. Jika baik apa yang diberikan guru, baiklah yang diterima oleh siswa. Begitu juga sebaliknya. Dibutuhkan kehati-hatian guru dalam menyikapi hal tersebut.

4. Budaya Literasi Dongeng untuk Mengembangkan Karakter Siswa SD

Literasi dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri dan kritis (Lakehead University Library, 2008). Ini disebabkan karena siswa dilatih untuk mampu mencari dan membuat keputusan dalam memilih sumber informasi yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Kemudian siswa dituntut kritis dalam memanfaatkan informasi atau materi yang diperolehnya itu untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diberikan

oleh guru dengan efektif dan efisien. Untuk dapat mencapai kemampuan berpikir logis, kritis, dan memanfaatkan materi yang diperolehnya, siswa harus dikondisikan mengalami peristiwa literasi.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk membudayakan literasi pada siswa yaitu melalui dongeng. Hal ini sejalan dengan pendapat Magnesen (dalam Meiyani, 2007) yang menyatakan bahwa proses/kegiatan belajar siswa 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Dengan demikian, apabila siswa mengalami sendiri peristiwa literasi (walaupun pada awalnya harus dipaksa), semakin lama literasi akan terwujud atas kesadaran pribadi.

Berikut adalah langkah-langkah membudayakan literasi dongeng untuk mengembangkan karakter siswa. *Pertama*, setiap awal semester, setiap siswa diwajibkan membawa teks dongeng kepada guru kelas. *Kedua*, naskah/teks dongeng yang dikumpulkan oleh semua siswa disimpan dalam lemari kelas. *Ketiga*, siswa diminta menyediakan satu buku yang digunakan sebagai jurnal baca selama satu semester. *Keempat*, setiap hari, 30 menit pertama setelah bel masuk, siswa diwajibkan membaca dongeng yang ada di perpustakaan kelas. *Kelima*, siswa menuliskan hasil bacanya ke dalam jurnal. *Keenam*, pada akhir semester, dilakukan bincang pengalaman sastra, yaitu setiap kelas membentuk forum untuk berbagi pengalaman mengenai isi dongeng yang dibaca masing-masing anak. *Ketujuh*, siswa menyerahkan jurnal bacanya kepada guru. Kemudian guru mengolahnya menjadi laporan baca siswa dan diserahkan kepada orang tua bersama rapor. *Kedelapan*, siswa yang mendapatkan prestasi baca paling tinggi mendapat *reward* dari guru/sekolah.

Terwujudnya budaya literasi dongeng atau mendongeng pada siswa juga akan mengembangkan karakter siswa. Melalui mendongeng, banyak sekali ditemukan kandungan nilai-nilai moral yang disampaikan lewat penggambaran para tokoh. Cerita yang disampaikan lewat dongeng tersebut dapat berfungsi sebagai sarana anak untuk menguji kehidupannya sendiri, memberikan empati kepada orang lain, melihat, dan memahami kenyataan bahwa dalam sebuah kehidupan terdapat hubungan antarsesama yang begitu kompleks. Walaupun dongeng sebagai sebuah cerita khayalan, untuk anak sekolah dasar masih merupakan sesuatu yang menarik. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa sesuatu yang disampaikan lewat sastra walaupun itu tidak masuk akal dan tidak berterima, tetapi bagi siswa sekolah dasar menjadi sesuatu yang menarik, hal yang mustahil bagi orang dewasa bagi siswa sesuatu yang benar-benar terjadi.

Dengan demikian, teks dongeng itu sendiri mampu memberikan pemahaman terhadap kehidupan secara lebih penuh dan komprehensif, kehidupan yang di dalamnya mengandung problematika hubungan antarmanusia walaupun disampaikan dengan bercerita atau mendongeng. Berhadapan dengan teks dongeng, pada hakikatnya berhadapan dengan sebuah kehidupan yang memiliki kemiripan dengan kehidupan nyata sehingga melalui konten yang ada anak dapat memaknai dan mengambalnya sebagai sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya sendiri.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi dan informasi mau tidak mau, suka tidak suka harus kita terima dengan suka cita. Walau bagaimanapun, kita tidak bisa mengelak dengan derasnya arus perkembangan teknologi tersebut. Diperlukan strategi yang jitu dari segala arah untuk membentengi siswa agar tidak tergelincir dengan perkembangan teknologi tersebut. salah satu upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah adalah membangkitkan kembali budaya membaca lewat cerita, lewat dongeng, atau dengan mendongeng. Mendongeng atau bercerita sudah lama ditinggalkan oleh orang tua. Padahal sebagai salah satu bagian dari sastra lisan dongeng atau mendongeng harus dilestarikan agar tidak punah. Dengan kondisi ini, tentu siswa juga tidak kenal lagi dengan dongeng. Dongeng, sebagai salah satu bagian sastra anak, di dalamnya memuat pesan-pesan moral, nilai kebaikan yang dapat dijadikan sebagai pelindung atau *antibody* bagi siswa.

Jika kita melihat kasus-kasus yang sering terjadi yang melanda dunia pendidikan mulai dari level pendidikan rendah sampai perguruan tinggi, salah satu penyebab ini semua adalah terserabutnya nilai dan budaya dari diri kita sendiri. Terkait dengan hal tersebut, masalah budaya dan karakter perlu menjadi perhatian bagi kita semua. Oleh sebab itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa harus ditanamkan sejak dini melalui berbagai cara dan di mana saja, termasuk di sekolah dasar. Salah satu hal yang ada di sekeliling siswa adalah mendongeng.. Hal ini dikarenakan dalam dongeng sarat dengan permasalahan kehidupan di sekitar mereka walaupun disampaikan lewat tokoh-tokoh yang irrasional.

Sementara itu, budaya literasi bermakna mengembangkan kemampuan berpikir logis siswa dalam memahami dan memaknai sesuatu yang diperolehnya, baik secara lisan maupun tulis, serta diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa. Teks dongeng atau mendongeng, diyakini dapat digunakan sebagai alat atau media untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan. Terwujudnya budaya literasi mendongeng pada siswa juga akan mengembangkan karakter siswa. Melalui mendongeng, siswa memahami banyak kisah. Kisah-kisah tersebut dapat berfungsi sebagai salah satu sarana anak untuk menguji kehidupannya sendiri, bagaimana mengajarkan berempati kepada orang lain, dapat melihat dan memahami bahwa dalam kehidupan yang sebenarnya itu terdapat hubungan antarsesama yang begitu kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfuad. (2017). "Pemanfaatan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar". Makalah disajikan dalam Proseding. Universitas Sebelas Maret.
- American Asociaton of School Librarians (AASL)*. (1998). Information literacy standards for student learning: standards and indicators. Diunduh http://www.lita.org/ala/mgrps/divs/aasl/aaslproftools/informationpower/Information Literacy Standards_final.pdf. Diakses 2 Oktober 2014.
- Asteria, Prima Vidya. (2012). Bahan Ajar Membaca Cerita Fiksi Realistik Berbasis Kecerdasan Spiritual Untuk Pengembangan Karakter. *Proseding dalam Seminar Nasional Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa*. Yogyakarta, 5 Mei 2012.

- Asteria, Prima Vidya. (2012). Pengembangan bahan ajar sastra berbasis kecerdasan spiritual bagi siswa SD”. *Tesis*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Cerita rakyat, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Geske, A. & Ozola, A. (2008). *Factor Influencing Reading Literacy at the Primary School Level. Problems of Education in the 21st Century*.
- Kurniawan, Muhammad Ragil. (2017). “*Blanded Learning* sebagai Model Pembelajaran di Era Digital untuk Meningkatkan Budaya Literasi”. *Prosiding Universitas Sebelas Maret*.
- Lakehead University Library. (2008). *Information literacy benefits*. Diunduh dari (<http://library.lakeheadu.ca/?pg=728>, diakses 1 Oktober 2014).
- Meiyani, Neni. 2007. *Psikologi Pendidikan di dalam ruangan kelas. Modul mata kuliah Psikologi Pendidikan*. Bandung: UPI.
- Noor, Rohinah M. (2011). *Pendidikan karakter berbasis sastra: Solusi pendidikan moral yang efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ong, Walter J. (2002). *Orality and literacy: The Technologizing of the World*. New York: Routledge.
- Priyanto, Ida. (2013). Tingkat Numerasi dan Literasi Bangsa Kita Rendah. *Kedaulatan Rakyat*, dimuat 7 November 2013, halaman 14.
- Retnaningsih, Pratiwi. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sari, Esti Swatika. (2011). “Mengoptimalkan Kembali Literasi Sastra di Perguruan Tinggi Perluah?”. Disajikan dalam konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sirikit, Hernani. (2014). “Membangun Budaya Literasi”. *Prosiding Seminar Nasional Plus. Membangun Peradaban Generasi Emas melalui Literasi*, 19 Oktober 2014. Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Tompkins, Gail E. dan Kenneth Hoskisson. (1991). *Language art: Content and teaching strategies*. New York: Max Well Macmillan International Publishing Group.
- Teguh, Mulyo. “Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudhi Pekerti Gerakan Literasi Sekolah Dasar”. *Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017*.
- UNESCO. (2006). Information for all programme (IFAP): towards information literacy indicators. Diunduh dari <http://www.publications.drdo.gov.in/ojs/index.php/djlit/article/viewFile/1/62/75>. Diakses 22 September 201